PENERAPAN MODEL MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KELAS VI UPT SPF SD INPRES PARANG KOTA MAKASSAR

Andini[1], A. Mulkaidah Istiqamah[2], Nurazmi[3], Wahyuni Antasari[4]
[1,2,3,4] PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
[1]andini23112001@gmail.com, [2]ikamulkaidah@gmail.com,
[3]Nurazmi@unismuh.ac.id, [4]wahyuniantasari88@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of the process and student learning Achievement Pendidikan Pancasila Payload by applying the Make a Match learning model. This research approach is a qualitative approach with the type of research is classroom action research. The focus of this research is process focus and results focus. This research was conducted at UPT SPF SD Inpres Parang, Makassar city with the research subjects being teachers and fourth grade students of UPT SPF SD Inpres Parang for the academic year 2024/2025, totaling 16 students consisting of 7 male students and 9 female students. This research was conducted in 2 cycles. Each cycle includes the stages of planning, implementation, observation and reflection. From the implementation, data were collected by using observation techniques, learning outcomes tests and documentation. The results of the first cycle of learning indicate that the indicators of success have reached the sufficient category (C) and the second cycle of learning outcomes has reached the good category (B). So it can be concluded that by applying the make a match learning model can improve the process and student learning Achievement Pendidikan pancasila Payload in class VI UPT SPF SD Inpres Parang, Makassar city.

Keywords: Make a Match Model; Pendidikan Pancasila Playload; Learning Achievement.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan proses dan hasil belajar siswa muatan Pendidikan pancasila dengan menerapkan model pembelajaran make a match. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Fokus pada penelitian ini adalah fokus proses dan fokus hasil. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SD Inpres Parang kota Makassar dengan subjek penelitian yaitu guru dan siswa kelas UPT SPF SD Inpres Parang tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 16 siswa terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dari pelaksanaan diperoleh data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. Hasil pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa indikator keberhasilan mencapai kategori cukup (C) dan siklus II hasil pembelajaran telah mencapai kategori baik (B). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model Pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan proses dan hasil belajar muatan Pendidikan Pancasila Siswa Kelas VI UPT SPF SD Inpres Parang kota Makassar.

Kata Kunci: *Model Pasangan Kartu; Hasil Belajar; Pendidikan Pancasila*

A. Pendahuluan

Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai salah satu investasi yang sangat menentukan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hasnah, et.al., (2022) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah. Usaha sadar tersebut dilakukan dalam bentuk pengajaran dimana ada pendidik yang melayani para siswanya melakukan kegiatan belajar.

Salah satu pembelajaran yang ada di jenjang sekolah dasar yaitu pendidikan pancasila. Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Pancasila bagi siswa harus berfokus pada pembelajaran yang lebih relevan, kontekstual, dan aplikatif. Hal ini berarti bahwa materi Pendidikan Pancasila tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari dan pengalaman praktis siswa. Guru dalam kegiatan pembelajaran diharapkan mampu menggunakan strategi, model, pendekatan dan materi yang tepat dalam kegiatan pembelajarannya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Pasal 5 Ayat 1 tentang Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dan harus diajarkan di sekolah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila berfungsi untuk membentuk karakter siswa dan membekali mereka dengan pengetahuan serta sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip kewarganegaraan. Guru dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat menciptakan situasi dimana siswa dapat bekerja secara aktif dan kreatif. Dalam kegiatan ini diharapkan siswa mampu melaksanakan kegiatan belajar secara optimal untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Proses belajar merupakan suatu proses yang diciptakan untuk membantu siswa merasa puas dan bersemangat dalam belajar. Oleh karena itu, sebagai

pendidik, guru harus mempunyai keterampilan untuk memotivasi siswa dalam proses pembelajaran agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Israwaty, et al., (2021) menyatakan bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran sangat penting bagi perkembangan dunia pendidikan saat ini. Guru adalah pendidik dan guru merupakan sumber inspirasi dan motivasi bagi anak didiknya. Oleh karena itu, kehadiran guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Hal ini mencakup berperan sebagai fasilitator selama kegiatan pembelajaran dan menciptakan situasi dan proses pembelajaran yang secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. aktif dan kreatif selama proses pembelajaran. Namun demikian, keadaan seperti ini tidak dapat terwujud sepenuhnya jika pembelajaran hanya dikendalikan oleh guru. Oleh karena itu, siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga mempengaruhi pemahaman mereka terhadap konten yang diajarkan. ini bertanggung jawab atas buruknya kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, termasuk konten Pendidikan pancasila. Salah satu hal yang paling penting untuk dipelajari siswa.

Mata pelajaran pendidikan pancasila mempunyai kedudukan strategis dalam upaya menanamkan dan mewariskan karakter yang sesuai dengan Pancasila kepada setiap warga negara, dengan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai bintang penuntun untuk mencapai Indonesia emas. Lebih lanjut Soedijarto (Henney, 2016) menyatakan bahwa pengertian pendidikan kewarganegaraan ialah pendidikan politik yang bertujuan demi membantu peserta didik agar mejadi seorang warga negara yang memiliki pengetahuan politik secara dewasa serta mampu berpartisipasi dalam membangun sistem politik yang demokratis.

Berdasarkan hasil observasi dengan wali kelas VI UPT SPF SD Inpres Parang, yang dilakukan sebanyak 2 kali dengan melihat aktivitas guru dan siswa sebagian terlihat kurang aktif dalam proses pembelajaran sehingga kurang memahami materi. Di samping itu, guru jarang menyiapkan kartu dalam proses pembelajaran. Faktanya sebagian besar hasil belajar siswa

belum mencapai nilai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM). Hal tersebut dibuktikan dengan melihat data nilai ulangan tengah semester siswa tahun ajaran 2023/2024 dengan rata-rata hasil belajar 16 orang siswa pada pelajaran pendidikan pancasila adalah 67,4 %. Adapun rinciannya yaitu 9 orang siswa belum mencapai nilai ≥ 75 dan 7 orang siswa yang telah mencapai nilai ≥ 75.

Hal tersebut lebih diperkuat dengan hasil bincang-bincang bersama wali kelas VI UPT SPF SD Inpres Parang, bahwa guru kurang menyiapkan perlengkapan dalam proses pembelajaran dan kurang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar kelompok. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yakni faktor guru dan faktor siswa. Faktor dari guru yaitu; 1) guru jarang menyiapkan kartu dalam proses pembelajaran, 2) guru kurang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar kelompok, 3) guru kurang memberi penghargaan dan motivasi kepada siswa. Sedangkan faktor dari siswa yaitu; 1) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran; 2) siswa merasa jenuh saat mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, 3) siswa kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Permasalahan yang telah dipaparkan di atas, perlu adanya solusi serta tindak lanjut yang tepat untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang menarik dan berpotensi dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran Make a Match. Model pembelajaran Make a Match adalah model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa melalui aktivitas yang interaktif dan kolaboratif. Metode ini menggunakan teknik pencocokan *(matching)* untuk membantu siswa mempelajari konsep-konsep baru dengan cara yang menyenangkan dan efektif

Penelitian relevan pernah dilakukan oleh Fauhah dan Rosy (2021) yang mengemukakan bahwa model make a match merupakan proses pelajaran dimana siswa belajar sambil bermain menggunakan cara siswa mencocokkan pasangan kartu tentang topik pada pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga model pembelajaran make a match dalam pembelajarannya terdapat permainan, menjawab pertanyaan menggunakan cara mencocokkan pasangan kartu yang ada pada siswa. Kartu tersebut

yaitu kartu soal dan jawaban, maka dalam pelajarannya siswa dapat menumbuhkan kerjasama pada saat mencocokkan kartu dan pembelajaran tidak membosankan, lebih menarik, serta lebih bersemangat pada saat mengikuti pelajaran.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Daheri, et.al., (2020) menyatakan bahwa "pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data kualitatif berupa kata-kata yang kemudian dijabarkan secara deskriptif". Surayya (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya tetapi data-data tersebut memungkinkan untuk dianalisis. Jenis Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan di dalam kelas bertujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Arikunto (2021, h.2) menyatakan bahwa "penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil yang dilaksanakan di kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya". Wijaya Parnawi, 2020) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi. Suyanto (Parnawi, 2020) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas sebagai penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di dalam kelas secara lebih professional.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2024 semester genap tahun ajaran 2024/2025 sesuai dengan jadwal pembelajaran yang sedang berlangsung. Penelitian dilaksanakan di UPT SPF SD Inpres Parang kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi penelitian ini ditetapkan karena peneliti tertarik meneliti di tempat tersebut serta atas pertimbangan ditemukan hasil belajar siswa terhadap pendidikan pancasila yang masih belum mencapai SKBM

dan belum pernah diterapkannya model pembelajaran Make a Match.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VI UPT SPF SD Inpres Parang, berjumlah 16 orang siswa yang terdiri dari 7 orang siswa laki- laki dan 9 orang siswa perempuan. Adapun yang menjadi fokus penelitian ada dua yaitu: proses dan hasil. Dua fokus tersebut yakni: Fokus proses dalam penelitian ini yaitu memfokuskan pada langkah-langkah penerapan model pembelajaran Make a Match dan mengamati proses yang terjadi dalam pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hasil, fokus hasil penelitian ini yaitu memfokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa melalui tes tentang norma atau aturan yang menggunakan model pembelajaran Make a Match. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik dipilih dengan alasan bahwa teknik ini mencakup fokus penelitian pada proses pembelajaran dan hasil belajar.

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data yang valid. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, tes evaluasi, dan dokumentasi. Analisis data adalah proses pengumpulan informasi dengan merangkum menjadi informasi yang berguna. Data yang dianalisis yaitu aspek guru dan aspek siswa. Aspek guru berupa keaktifan seorang guru dalam memberikan materi pembelajaran, penggunaan model dalam pembelajaran. Aspek siswa berupa proses kegiatan pembelajaran di kelas dan hasil belajar siswa. Menurut Siyoto dan Sodik (2015) menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Indikator Keberhasilan model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan pancasila pada siswa kelas VI UPT SPF SD Inpres Parang dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 1. Taraf Keberhasilan Proses dan Hasil.

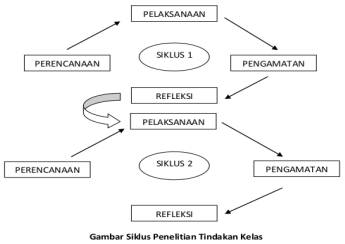
Taraf Keberhasilan	Kualifikasi

76% - 100%	Baik (B)
60% - 75%	Cukup (C)
0% - 59%	Kurang (K)

Dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran terdapat kriteria yang digunakan untuk mengukur indikator keberhasilan yaitu proses dikatakan berhasil, jika semua langkah model pembelajaran Make a Match terlaksana dengan baik sehingga dapat mencapai taraf keberhasilan ≥ 76% dengan kategori baik (B). Sedangkan Penetapan keberhasilan hasil belajar dikatakan berhasil, jika ≥ 76% dari keseluruhan siswa yakni 16 siswa dari 12 siswa yang berhasil yang mengikuti proses belajar di kelas VI UPT SPF SD Inpres Parang mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yaitu 75 ke atas yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, dikarenakan pada siklus I hasil pembelajaran siswa belum mencapai taraf keberhasilan, pada siklus II proses dan hasil pembelajaran siswa telah meningkat. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi.



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Data hasil pada siklus I Persentase pencapaian observasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Make a Match guru pada siklus I dalam kualifikasi baik (B) dengan persentase 85%. Hal ini berarti persentase pencapaian observasi pembelajaran telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu proses pembelajaran dikatakan baik apabila ≥ 76% indikator dari langkah-langkah model pembelajaran Make a Match terlaksana mencapai kualifikasi baik (B).

Persentase pencapaian observasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Make a Match aspek siswa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan sehingga memperoleh kualifikasi cukup (C) dengan persentase 72%, dan data hasil belajar siswa kelas VI UPT SPF SD Inpres Parang pada siklus I belum mencapai taraf keberhasilan dengan

kualifikasi cukup (C). Adapun ketuntasan belajar yang diperoleh dari 16 siswa yaitu terdapat 8 siswa yang dikategorikan tuntas atau mencapai SKBM dengan persentase ketuntasan 60%, sedangkan 6 dikategorikan tidak tuntas atau belum mencapai nilai SKBM dengan persentase 40%. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari observasi dan tes evaluasi akhir siklus I yang telah dilaksanakan dan hasil refleksi kegiatan pembelajaran pada siklus I belum mencapai sesuai indikator keberhasilan yang masih terdapat kekurangan baik guru maupun siswa sehingga akan diadakan perbaikan pelaksanaan pembelajaran untuk diterapkan pada siklus ke II.

Pada siklus II mengalami peningkatan persentase pencapaian observasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Make a Match aspek guru, dimana pada siklus II mendapatkan kualifikasi baik (B) dengan persentase 89%. Observasi aspek siswa Mengalami peningkatan persentase pencapaian observasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Make a Match aspek siswa. Pada observasi pembelajaran aspek siswa siklus II mendapatkan kualifikasi baik (B) dengan persentase 90%. Ketuntasan hasil belajar siklus II yang diperoleh dari 16 siswa yaitu terdapat 12 siswa yang mencapai nilai SKBM dengan persentase 80%, sedangkan 4 siswa yang belum mencapai nilai SKBM dengan persentase 20%, dengan nilai rata-rata 88 sehingga ketuntasan hasil belajar siswa telah mencapai ≥ 76% sesuai dengan tabel taraf keberhasilan dengan kualifikasi baik (B).

Berdasarkan penjelasan tersebut, pada siklus I yaitu aktivitas guru diperoleh dengan kualifikasi baik (B), aktivitas siswa dengan kualifikasi cukup (C), dan ketuntasan hasil belajar siswa memperoleh persentase 60% dengan kualifikasi cukup (C). Sedangkan hasil refleksi siklus II pada aktivitas guru diperoleh dengan kualifikasi baik (B), aktivitas siswa diperoleh dengan kualifikasi baik (B), sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa memperoleh persentase 80% dengan kualifikasi baik (B). Sesuai dengan data tersebut, menunjukkan bahwa pelaksanaan siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berikut tabel hasil penelitian siklus I dan siklus II:

Tabel 2. Hasil Penelitian.

Siklus	Observasi Guru	Observasi siswa	Hasil Belajar
Siklus 1	85 % (B)	72 % (C)	60 % (C)
Siklus II	90 % (B)	90 % (B)	80 % (B)

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI UPT SPF SD Inpres Parang pendidikan pancasila melalui penerapan model pembelajaran Make a Match. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di UPT SPF SD Inpres Parang yang terletak di kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian tindakan kelas terdiri dari 2 siklus yang pelaksanaannya di setiap siklusnya mengacu pada prosedur penelitian dengan tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada siklus I proses pembelajaran dan hasil belajar siswa belum mencapai nilai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM). Hal ini dapat dilihat pada hasil yang diperoleh yaitu 8 siswa memperoleh nilai ≥ 75 dengan persentase ketuntasan 60% dan 6 siswa memperoleh < 75 dengan persentase ketidaktuntasan 40%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang belum mencapai nilai SKBM sekolah, yaitu 75 dan dikategorikan cukup (C). Hal ini dikarenakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan menerapkan model Make a Match yaitu; 1) guru kurang memberikan penguatan kepada seluruh siswa. 2) Guru kurang memberikan motivasi kepada setiap kelompok yang telah melakukan presentasi. Sehingga, siswa tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran dan menghabiskan waktu belajar dengan hal-hal yang tidak produktif dan 3) Guru kurang memberikan umpan balik atau feedback tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa. Sehingga hasil ketuntasan pada siklus I menjadi acuan peneliti untuk lebih ditingkatkan atau diperbaiki pada siklus II.

Pada siklus II hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas telah mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada hasil yang diperoleh yaitu 12 siswa memperoleh nilai ≥ 75 dengan persentase ketuntasan 80% kategori tuntas dan 4 siswa yang memperoleh < 75 dengan persentase ketidaktuntasan 20% kategori tidak tuntas atau belum berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang telah mencapai nilai SKBM sekolah, yaitu 75 dan mencapai kategori baik (B).

Perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan ini, menjadi suatu pemicu dalam meningkatkan nilai rata-rata siswa di kelas. Dalam pembelajaran melibatkan siswa untuk menemukan kartu yang sama dengan keterlibatan siswa tersebut membuat pembelajaran lebih bermakna. Wati, (2018) mengemukakan bahwa pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dalam pembelajaran bertujuan untuk menjadikan siswa lebih mudah memahami materi sesuai tujuan yang hendak dicapai.

Lebih Lanjut Sari, et al., (2020) menyatakan bahwa kelebihan model Make a Match adalah suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, kerjasama antar sesama siswa akan terwujud dengan dinamis, munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa. Kusuma et al., (2023) mengemukakan bahwa kelebihan model pembelajaran Make a Match yaitu merangsang siswa aktif dalam belajar, merangsang suasana gembira dalam proses pembelajaran, dan mewujudkan kerja sama yang dinamis antar siswa.

Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II yang diperoleh, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diuraikan oleh peneliti dan telah terbukti bahwa dari keseluruhan proses yang dilaksanakan dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Make a Match pendidikan pancasila di kelas VI UPT SPF SD Inpres Parang dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

D. Kesimpulan

Pada siklus I hasil observasi gurunya mendapatkan kualifikas baik (B) sedangkan observasi siswa mendapatkan kualifikasi (C) dan hasil belajar mendapatkan kualifikasi (C) sedangkan pada siklus II I hasil observasi gurunya mendapatkan kualifikas baik (B) sedangkan observasi siswa mendapatkan kualifikasi (B) dan hasil belajar mendapatkan kualifikasi (B), sehingga jawaban untuk tujuan penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan proses dan hasil belajar pendidikan pancasila siswa kelas VI UPT SPF SD Inpres Parang.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi. Bumi Aksara.

Daheri, M., Juliana, J., Deriwanto, D., & Amda, A. D. (2020). Efektifitas WhatsApp sebagai Media Belajar Daring. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 775783.

Fauhah, Homroul & Rosy Brillian (2021). Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*. Vol 9 (2).

Hasnah, Pasinggi, Y. S., Kartika, R., & Rakhmat, A. (2022). JUARA SD: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar Volume 1 Nomor 2 Juli Tahun 2022 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Somatic, Auditory, Visual dan Intellectual.* 1(57), 81–85.

Henney. (2016). *Pengertian Pendidikan kewarganegaraan menurut para ahli*: Jakarta.

Israwaty, I., Nurjannah, & Syam, N. (2021). PKM Media PLTU Sederhana dan Lifting Hydraulic Sebagai Sarana Pendekatan STEM Berbasis PJBL di UPTD SD Negeri 46 Parepare. *Jurnal Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 133–118

Kusuma, Bagus Sajiwa Sasra, Rosita Farida Yufarlina & Lestari Heru (2023). Implementasi Model Pembelajaran Make A Match Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas IV Di Min 1 Ponorogo. *Jurnal Ibriez*. Vol 8(1).

Sari, Suci Perwita, Aprilia Saskia & Khalifatussaidah (2020). Penggunaan Metode Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Of Elementary School.* Vol 1(1) / 19-24.

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing*. AJ

Surayya, R. (2018). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Kesehatan. Aveerous: *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 1(2), 75.

Parnawi, A. (2020). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Deepublish.

Wati, M. (2018). Pentingnya Pengakomodasian Pengalaman Belajar pada Pembelajaran IPA. Jurnal Tunas Pendidikan, 1(1), 21–30.